

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, baik secara jasmani maupun rohani, agar hal itu dapat meningkatkan kualitas hidupnya, dan dengan demikian secara langsung akan meningkatkan pula kualitas bangsa. Melalui pendidikan, peserta didik dipersiapkan untuk siap dan mampu dalam menghadapi lingkungan yang berubah setiap saat. Dengan demikian, pembelajaran sebagai salah satu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, pembelajaran mengandung dua konsep dasar yaitu guru sebagai tenaga pendidik yang diharapkan profesional dengan perannya sebagai fasilitator, juga siswa sebagai subjek didik yang diharapkan mampu mengerti, memahami, dan melakukan sesuatu sebagai bentuk aktualisasi dari proses pendidikan tersebut. Dengan kata lain, bahwa proses pembelajaran yang berkualitas perlu memperhatikan beberapa komponen pembelajaran, yaitu tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian (Sudjana, 2005: 30).

Komponen pembelajaran tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu komponen pembelajaran yang memiliki peran yang sangat besar dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah metode pembelajaran. Metode dapat dijadikan sebagai sarana untuk siswa dapat memahami, mengerti, dan memaknai materi pelajaran yang

disampaikan guru. Semakin menarik metode yang digunakan guru, maka akan semakin tertarik pula siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.

Pada umumnya, kondisi ideal seperti di atas kurang terlihat dalam proses pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah dinilai sebagian peserta didik sebagai pembelajaran yang kaku, hanya menghafal nama, tanggal, peristiwa, yang semua materinya seperti tanpa batas. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Ismaun dalam Mustikasari (2007:2) yang menyatakan bahwa :

Keluhan para siswa yang kadang-kadang kita dengar umumnya adalah bahwa mereka jenuh atau bosan dalam menerima dan mempelajari materi pelajaran sejarah. Hal ini terjadi karena seakan-akan sedemikian luas dan hampir tidak terbatasnya materi pelajaran yang harus dipelajari dan dihapalkan. Memang kemampuan menghafal adalah hal-hal yang sangat esensial, mendasar serta penting tentang berbagai peristiwa sejarah itu perlu dan merupakan salah satu bagian dari ciri pelajaran sejarah. Namun tidak benar dan tidak bijaksana apabila peristiwa sejarah yang terjadi semuanya dihafali dan dipelajari oleh siswa.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru pada umumnya memosisikan siswa sebagai objek pembelajaran, bukan sebagai subjek pembelajaran. Guru menjadi satu-satunya pusat pembelajaran (*teacher center*) dan memberikan informasi dalam bentuk yang sudah jadi kepada siswa, sehingga siswa menjadi pasif, enggan untuk bertanya. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan suasana pembelajaran yang membosankan bagi siswa.

Kondisi yang dipaparkan di atas apabila tidak ditanggulangi akan menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak terlaksana dengan baik, tujuan

pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa, bahkan tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat pada data hasil Ulangan Harian I Mata Pelajaran Sejarah Semester Genap materi “Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia” di SMAN 14 Bandung Kelas X sebanyak dua kelas tahun ajaran 2008/2009, sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Hasil Tes Ulangan Harian Materi “Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia”**

Rentang Nilai	Jumlah Siswa/ kelas		Kelulusan Sesuai KKM (65)	Frekuensi Prosentase
	X G	X H		
≥ 90	6	-	Lulus	8 %
80,0 – 89,9	4	-	Lulus	5,33 %
65,0 – 79,9	11	8	Lulus	25,33 %
< 65	16	30	Tidak Lulus	61,33 %
<b>Jumlah</b>	75			100%

Dalam proses pembelajarannya, guru hanya terfokus pada penyampaian target materi yang tertuang dalam kurikulum, bukan pada pemahaman dan penanaman nilai-nilai yang diharapkan dapat diaktualisasikan siswa sesudah mempelajari sejarah. Proses pembelajaran yang dilakukan guru bersifat konvensional yaitu ceramah, yang merupakan metode pembelajaran dengan kurang melibatkan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini senada dengan pendapatnya Ismaun (2005:50) yang mengatakan bahwa pemecahan masalah pembelajaran sejarah adalah dengan merubah paradigma pengelolaan pembelajaran sejarah, salah satunya adalah guru perlunya menggunakan

pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa dalam proses pembelajaran.

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa pembelajaran sejarah selama ini lebih menekankan pada pembelajaran individu sehingga pembelajaran sejarah yang terjadi cenderung membosankan. Secara individu, siswa dituntut untuk menghafal konsep dari serangkaian peristiwa sejarah dan siswa dijejali berbagai nama-nama tokoh, tanggal, dan peristiwa sejarah, sedangkan nilai-nilai afektif dan psikomotor tidak diberikan pemahaman dengan jelas kepada siswa. Apalagi dengan metode pembelajaran yang digunakan guru bersifat konvensional, akan semakin enggan siswa untuk belajar sejarah. Padahal sesungguhnya, pembelajaran sejarah sangat berperan bagi siswa untuk dapat memahami nilai-nilai masa lalu yang dapat diteladani dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Bahkan ada adagium dari sejarawan Cicero dalam Supardan (2008:309) yaitu *historia magistra vitae* yang berarti bahwa sejarah adalah guru kehidupan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Namier dalam Supardan (2008:311) menyatakan bahwa “puncak pencapaian studi sejarah adalah kesadaran sejarah, yaitu suatu pemahaman intuitif mengenai bagaimana sejumlah hal tidak terjadi (bagaimana sejumlah hal terjadi merupakan masalah pengetahuan khusus)”.

Dengan melihat pemaparan akan pentingnya pembelajaran sejarah, maka dalam pengembangan pembelajarannya pun perlu adanya sebuah perubahan pola pembelajaran. Salah satu pola yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah yaitu pola pendekatan konstruktivisme. Menurut kaum konstruktivistik, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa,

melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya (Yamin, M. 2008:3). Dengan pola seperti ini, guru dan siswa melakukan proses pembelajaran bersama-sama dengan membangun persepsi dan konsep-konsep baru. Pola ini memposisikan siswa sebagai subjek pembelajaran, sehingga pembelajaran terpusat pada siswa (*student center*) dan guru berperan sebagai pembimbing siswa. Hal ini senada dengan pendapat Rogers dalam Zainul (2001:7), dengan Teori *Experiential Learning* yang menyatakan bahwa ‘belajar harus dilakukan siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator’. Siswa harus terlibat secara aktif, dan berinisiatif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru harus menciptakan lingkungan belajar yang baik dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu metode yang dapat memenuhi tuntutan kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran adalah metode *Cooperative Learning*, atau metode pembelajaran kelompok.

Menurut Slavin dalam Raharjo dan Solihatin (2008:5), ‘metode pembelajaran *cooperative learning* berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu *getting better together* atau raihlah yang lebih baik secara bersama-sama’. Dari ungkapan tersebut, mengindikasikan bahwa perlu adanya pembelajaran dalam kelompok-kelompok agar hasil yang dicapai akan lebih baik daripada belajar secara sendiri.

Metode *cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin, R.E. 2009:4). Lebih lanjut, Lie, A.

(2008:12) mengatakan bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran gotong royong adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui metode ini, siswa difasilitasi untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan guru, juga dapat mengajarkan materi kepada sesama siswa, bahkan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru (Lie, A. 2008:12). Hal ini didukung pula oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa kemampuan nalar anak (siswa) dan cara pikirnya (*modes of thinking*) berbeda dengan cara pikir orang dewasa (guru). Dengan kesamaan daya nalar antara siswa yang satu dengan yang lainnya, dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman pengetahuan materi pelajaran akan semakin mudah dan cepat.

Berdasarkan pemaparan di atas, metode *cooperative learning* merupakan metode pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar melalui diskusi kelompok kecil sehingga siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru yang dihasilkan melalui proses diskusi kelompok. Melalui metode ini, siswa akan termotivasi untuk berusaha lebih baik bagi dirinya maupun bagi kelompoknya, apalagi dengan metode *cooperative learning* tipe *think pair square*, siswa akan lebih termotivasi untuk menunjukkan kemampuan dirinya secara pribadi dalam tahapan *think* dan *pair*, maupun dapat menunjukkan keunggulan kelompoknya melalui tahapan *square* dan diskusi kelas. Dalam hal ini terlihat akan adanya sebuah persaingan yang sehat dalam

pembelajaran untuk memperoleh nilai maksimum, yang mana ditentukan tidak semata-mata oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan pula ditentukan secara bersama-sama dalam kelompoknya.

Lie, A. (2008:57) menyatakan bahwa tipe pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, tipe pembelajaran ini pun dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, karena siswa diberikan kesempatan lebih banyak untuk dikenali dan menunjukkan partisipasinya kepada orang lain. Tipe *think pair square* ini sangat mudah untuk diterapkan dan melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, ras, agama, kemampuan intelektual. Aktivitas dalam tipe pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk lebih bertanggungjawab, menumbuhkan kerjasama, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam belajar, sehingga tipe pembelajaran ini sangat sesuai dengan kondisi pembelajaran sejarah selama ini yang dianggap oleh sebagian besar siswa sebagai pembelajaran yang membosankan.

Berangkat dari pemikiran yang dipaparkan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian kuasi eksperimen mengenai “Pengaruh Penerapan Metode *Cooperative Learning* Tipe *Think-Pair-Square* Terhadap Hasil Belajar Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 14 Bandung)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka untuk memudahkan penelitian dan mengarahkan pembahasan agar tepat sasaran, maka penulis membatasi permasalahan kedalam pertanyaan penelitian yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan penerapan metode *cooperative learning* tipe *think-pair-square* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kelas X di SMAN 14 Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan metode *cooperative learning* tipe *think-pair-square* terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode *cooperative learning* tipe *think-pair-square* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah di Kelas X SMA Negeri 14 Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis menurut Anita Lie (2008:57), belajar menggunakan tipe pembelajaran *think pair square* menuntut siswa untuk dapat bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, tipe pembelajaran ini pun dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, karena siswa diberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak untuk dikenali dan menunjukkan partisipasinya kepada orang lain

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi semua pihak terutama kepada yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, di antaranya:

### a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan guru untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik bagi guru dalam menyusun bahan pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa

### b. Bagi siswa

Siswa diharapkan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik dengan metode yang menarik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah,

### c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat melatih peneliti untuk berpikir ilmiah dalam memecahkan masalah proses pembelajaran yang efektif dan efisien khususnya dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis sebagai calon pendidik untuk dapat mengsktikan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

## E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### 1. Asumsi

Menurut Winarno Surakhmad (Arikunto, 2006:65), anggapan dasar, postulat atau asumsi dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Asumsi penelitian ini sebagai berikut :

- a. Setiap siswa pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen memiliki latar belakang kemampuan yang bervariasi.
- b. Guru yang mengajar di setiap kelas memiliki kemampuan mengajar yang dapat dianggap sama.
- c. Metode pembelajaran menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

### 2. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua hipotesis, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Hipotesis tersebut adalah

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

“Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe think pair square dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional”.

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang menggunakan metode *cooperative learning* tipe *think pair square* dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Keterangan :

$\mu_1$  = kelas eksperimen

$\mu_2$  = kelas kontrol

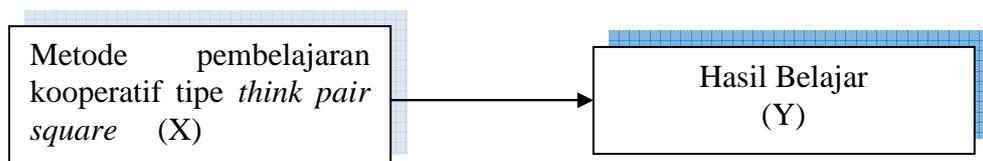
## F. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:60), “variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik keismpulannya”. Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, diantaranya yaitu

1. Variabel bebas (X) diartikan sebagai variabel yang mempengaruhi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair square*.
2. Variabel terikat (Y) diartikan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh *treatment* atau variabel akibat. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar.

Keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan dibawah ini :

**Bagan 1**  
**Keterkaitan Antara Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat**



## G. Definisi Istilah dan Operasional

Untuk memudahkan proses dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, diantaranya yaitu :

### 1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square*

Menurut Slavin, R.E.(2009:4), metode *cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Metode pembelajaran ini menekankan siswa untuk aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar melalui diskusi kelompok kecil sehingga siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru yang dihasilkan melalui proses diskusi kelompok. Melalui metode ini, siswa akan termotivasi untuk berusaha lebih baik bagi dirinya maupun bagi kelompoknya, sehingga proses penerimaan dan pemahaman pengetahuan materi pelajaran akan semakin mudah dan cepat.

Terdapat berbagai tipe dalam metode pembelajaran ini, namun yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe *think pair square*. Tipe ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan berbeda dengan tipe yang dikembangkan oleh Frank Lyman, yaitu tipe *think pair share*. Perbedaan tersebut terletak dalam penambahan proses diskusi pada tahap *pair*, sehingga tipe *think pair square* siswa berpikir/bekerja individual, kemudian berpasangan, setelah itu berempat, dan kemudian salah satu kelompok atau perwakilannya persentasi di depan kelas dan

ditanggapi oleh kelompok lainnya. adapun rincian dari tahap-tahap pembelajaran tersebut yaitu :

a. *Think*

Tahap *think* atau tahap berpikir, yaitu setiap siswa secara individu diberi kesempatan untuk membaca, memahami, memikirkan jawaban, dan membuat catatan tentang hal-hal penting dan hal-hal yang tidak dipahami dalam menyelesaikan Lembar Kerja Siswa (LKS). Kegiatan ini bertujuan agar setiap siswa dapat memberikan respon terhadap ide-ide yang terdapat dalam LKS, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa mereka sendiri. Selain itu, tahap ini bisa mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol karena setiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan secara individu.

b. *Pair*

Pada tahap ini, siswa diminta untuk berpasangan dengan salah seorang teman dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil pemikiran dirinya dan hal-hal yang tidak dipahami dalam LKS. Dengan tahap ini, partisipasi siswa dalam kelompok dapat lebih dioptimalkan, tidak mengandalkan seseorang dalam kelompok.

c. *Square*

Pada tahap ini, pasangan yang satu bergabung dengan pasangan lainnya dalam kelompoknya untuk membentuk kelompok berempat atau tahap *square*. Kedua pasangan ini mendiskusikan tugas-tugas yang belum dapat diselesaikan atau hal-hal yang belum dipahami ketika diskusi dengan pasangannya dan di

dalam tahap ini siswa saling memberikan ide atau informasi yang mereka ketahui tentang soal dalam LKS untuk menetapkan hasil akhir jawaban kelompoknya

Setelah tahap *Think Pair Square* selesai, diadakan diskusi kelas. Kelompok yang dinilai oleh guru sebagai kelompok yang paling baik karena memiliki jawaban yang benar dengan penyampaian yang berbeda ditunjuk untuk mempresentasikan hasil jawabannya di depan kelas. Siswa atau kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya, menanggapi, bahkan menyanggah atas pendapat yang diutarakan oleh kelompok yang mempresentasikan.

## 2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan konsep mengenai interaksi pendidikan antara guru dengan peserta didik, ataupun sebaliknya dan interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya yang berkaitan dengan materi sejarah. Pembelajaran sejarah diberikan agar siswa siswa dapat memahami nilai-nilai masa lalu yang dapat diteladani dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Adapun pembelajaran sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pembelajaran yang dilakukan di kelas X SMA Negeri 14 Bandung

## 3. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2001:22), “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar akan tampak dengan adanya setiap perubahan pada aspek-aspek seperti : pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, sikap, hubungan sosial, dan budi pekerti. Hasil belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami siswa setelah ia mengalami proses belajar. Hasil belajar ini meliputi hasil

tes awal (*pre test*) dan hasil tes akhir (*post test*) pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif.

Kelas eksperimen maupun kelas kontrol akan diberikan tes awal dengan materi yang sama sebelum dilakukan tindakan pembelajaran. Kemudian kelas eksperimen diberikan *treatment* berupa metode pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *think pair square* sedangkan kelas kontrol diberikan tindakan seperti biasa yang diberikan oleh guru yaitu dengan metode ceramah. Setelah masing-masing kelas melaksanakan pembelajaran, maka akan diberikan tes akhir dengan soal yang sama sehingga akan diperoleh hasil belajar siswa. Hasil belajar ini dapat diketahui dengan cara menghitung perbedaan rata-rata, yaitu selisih skor yang diperoleh siswa dari tes akhir (*post test*) dan tes awal (*pre test*).

#### **H. Sistematika Penulisan**

Bab satu merupakan pendahuluan. Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah yang penulis temukan di lapangan sebagai suatu kegelisahan yang perlu untuk diteliti dan dicari solusi untuk memecahkannya. Agar penelitiannya lebih terfokus, maka dibuat rumusan masalah beserta tujuan dan manfaat diadakannya penelitian. Sebagai gambaran besar mengenai judul penelitian, maka dibuat definisi operasional. Selain itu, terdapat pula keterkaitan variabel terikat dan variabel bebas, asumsi dan hipotesis penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab dua merupakan bab mengenai kajian teoretis. Bab ini berisi tentang teori mengenai konsep dasar metode pembelajaran *cooperative learning* beserta

karakteristiknya, metode *cooperative learning* tipe *think pair square*, mengenai keunggulan dan kelemahannya, selain itu dibahas pula mengenai ruang lingkup hasil belajar, serta dijelaskan pula mengenai peranan metode *cooperative learning* tipe *think pair square* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Bab tiga merupakan bab mengenai metodologi penelitian. Bab ini berisi berbagai prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dipaparkan mengenai metode dan desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, alur penelitian, langkah-langkah penelitian, instrumen penelitian, dan teknik yang digunakan dalam pengolahan data.

Bab empat merupakan bab mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi mengenai berbagai data hasil temuan di lapangan, beserta pengolahan data, sedangkan di dalam pembahasan berisi analisis berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan.

Bab lima merupakan bab mengenai kesimpulan dan saran. Bab ini berisi hasil penelitian yang disimpulkan beserta saran-saran yang perlu diperhatikan untuk penelitian selanjutnya dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait.